Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Vol. 1, No. 4 Oktober 2023
e-ISSN: 2962-083X; p-ISSN: 2964-531X, Hal 15-32
DOI: https://doi.org/10.30640/trending.v1i4.1434

Peranan Bisnis Makanan Dan Minuman Berbasis *Home Industry* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pelaku UMKM Di Kawasan Kuliner Monumen Ganggawa Kabupaten Sidenreng Rappang

Sumartan [1],Nur Rahmah Wahyuddin [2]
[1] Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Ichsan Sidenreng Rappang
[2] Dosen Program Studi Manajemen Universitas Ichsan Sidenreng Rappang
Korespondensi Penulis : martanm50@gmail.com

Abstract *This study aims to describe the role of the home industry-based food and beverage business with raw materials and local products in improving the family economy and improving the standard of living for MSME actors in the Ganggawa Monument Court, Lakessi Village, Maritengngae District, Sidenreng Rappang Regency. This research is a field research using the survey method, namely the data collection method which was carried out by interview techniques and direct observation in the field with a total of 22 informants from home-scale culinary entrepreneurs (home industry). The data obtained and then analyzed with a qualitative descriptive approach. The data analysis technique uses welfare indicators according to the Central Bureau of Statistics for 2022. The results show that the home industry-based food and beverage culinary business plays a positive role in improving the welfare of the local community. Aside from being a source of income, the home industry is also able to absorb existing resources, namely being able to absorb local labor and resources, and being able to increase human resources through home industry production activities.*

Keywords*: Home Industry; MSME; BPS Welfare Indicators; Public welfare*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan bisnis makanan dan minuman berbasis *home industry* dengan bahan baku dan produk lokal dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan memperbaiki taraf hidup masyarakat bagi pelaku UMKM yang ada di Pelataran Monumen Ganggawa Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode survei yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan dengan jumlah informan sebanyak 22 orang dari pengusaha kuliner skala rumahan (*home industry*). Data diperoleh lalu dianalisa dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisa data menggunakan indikator-indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis kuliner makanan dan minuman berbasis *home industry* memberikan peran positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, selain sebagai sumber pendapatan, industri rumah tangga tersebut juga mampu menyerap sumber daya yang ada, yaitu mampu menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal, serta mampu meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan produksi industri rumah tangga.

Kata kunci: *Home Industry*; UMKM; Indikator Kesejahteraan BPS; Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2005), peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia setidaknya dapat dilihat dari: (1) posisinya sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pelaku penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, dan (5) kontribusi mereka dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

Menurut Bank Indonesia melalui Lembaga Pemeringkat Kredit bagi UMKM di Indonesia dalam buku kajian akademik pemeringkat kredit bagi UMKM di Indonesia tahun 2010, data Badan Pusat Statistik 2009 menunjukkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM memiliki

Received: 12 Mei 2023,Revised: 20 Juni 2023,Accepted: 24 Juli 2023
Sumartan, martanm50@gmail.com

proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 52,76 juta unit. Data tersebut juga menunjukkan bahwa UMKM terbukti berkontribusi sebesar 56,92% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. UMKM memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja (menyerap 97,3% dari total angkatan kerja yang bekerja) dan memiliki jumlah yang besar dari total unit usaha di Indonesia serta kontribusi yang cukup besar terhadap investasi di Indonesia yaitu 51,80% dari total investasi pada tahun 2008.

Dalam Pusat Informasi Data Investasi Indonesia (PIDII) Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2019 mengatakan bahwa terciptanya iklim kondusif bagi investasi agribisnis di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tahun 2025 adalah merupakan visi kabupaten Sidenreng Rappang. Selanjutnya potensi dan peluang investasi pada sektor industri dan perdagangan meliputi pengembangan sentra industri pengolahan untuk industri besar, industri menengah, industri hasil pertanian dan peralatan pertanian di wilayah yang meliputi Kecamatan Watang Pulu, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Panca Rijang, Kecamatan Pitu Riase dan Kecamatan Pitu Riawa. Sedangkan untuk pengembangan sektor industri kecil meliputi seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang. Bisnis makanan dan minuman berbasis *home industry* merupakan contoh industri kecil yang dikembangkan oleh sebagian masyarakat yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Bisnis makanan dan minuman di sektor hilir akhir-akhir ini cenderung bertumbuh dan berkembang secara beragam. Industri hilir pada usaha makanan dan minuman dapat dijalankan sebagai usaha menengah atau kecil, sesuai dengan kemampuan memulai usaha. Usaha skala kecil memungkinkan para pengusaha pemula untuk memulai menekuni bisnis ini. Untuk memulai bisnis makanan dan minuman, hal pertama yang harus dipenuhi adalah memiliki *passion* (gairah) untuk menjalankan bisnis tersebut. *Passion* disini dimaksudkan sebagai energi yang dapat memotivasi pelaku UMKM untuk berbisnis dengan senang hati, tanpa paksaan bahkan melakukannya dengan kemauan sendiri tanpa mengharapkan lebih banyak keuntungan finansial. Biasanya muncul karena pebisnis pemula sangat menyukai bisnis atau pekerjaan tersebut.

Di masa kini, wisata kuliner adalah bidang usaha kategori UMKM yang berbasis ekonomi kerakyatan yang memiliki peranan yang sangat menunjang dalam pembangunan ekonomi. Sektor wisata kuliner setempat adalah salah satu sumber penghasilan masyarakat yang sangat baik dalam menunjang ekonomi keluarga. Di Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat sebuah kawasan kuliner yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat yang dikenal

dengan Wisata Kuliner Monumen Ganggawa, yang dijadikan sebagai tempat nongkrong sekaligus menyantap makanan dan minuman dengan berbagai menu pilihan.

Di Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat puluhan kegiatan usaha kecil atau industri rumah tangga yang dijalankan oleh para ibu rumah tangga dengan memproduksi makanan dan minuman (pangan lokal). Usaha berskala *home industry* tersebut berlokasikan di Pelataran Monumen Ganggawa, Kelurahan Lakessi, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Usaha berbasis *home industry* tersebut merupakan salah satu sumber pendapatan harian rumah tangga mereka, sehingga sejauh pengamatan peneliti, keberadaan bisnis makanan dan minuman berskala *home industry* tersebut akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan memperbaiki taraf hidup masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui peranan bisnis kuliner makanan dan minuman berbasis *home industry* tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat oleh Badan Pusat Statistik (2022), yakni kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penulis berusaha menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari objek yang diteliti. Objek penelitiannya yaitu pelaku usaha makanan dan minuman berbasis *home industry* yang berada di Pelataran Monumen Ganggawa Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Jumlah sampel sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 ibu rumah tangga yang produktif secara ekonomi yang memiliki penghasilan di bidang usaha kuliner makanan dan minuman yang ada di lokasi penelitian ini.

Dalam menganalisis data, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara memaparkan hasil wawancara dan observasi, lalu mendeskrifsikannya dengan menggunakan metode deskriptif yakni, (1) metode deduktif, yaitu penulis mengemukakan kaidah-kaidah atau pendapat-pendapat yang bersifat umum kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, (2) metode induktif, yaitu dengan mengemukakan faktor-faktor atau gejala-gejala yang bersifat khusus lalu dianalisa, kemudian diambil kesimpulan

yang bersifat umum, dan (3) metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono: 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Home Industry-Based Food and Beverage Businesses*

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah seluruh kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi bagi penggunanya (konsumen). Industri memiliki dua pengertian, yaitu mencakup pengertian industri secara luas maupun secara sempit. Industri dalam arti luas merupakan segala usaha bidang ekonomi yang bersifat produktif, sedangkan industri dalam arti sempit yakni mencakup *secondary type of economic activities,* yaitu segala usaha dan kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi atau manufaktur.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Perusahaan industri pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu: (1) industri besar, banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih, (2) industri sedang, banyaknya tenaga kerja 20–99 orang, (3) industri kecil, banyaknya tenaga kerja 5–19 orang, dan (4) industri rumah tangga, banyaknya tenaga kerja 1–4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (Badan Pusat Statistik, 2016).

Usaha rumah tangga merupakan industri yang tidak berbadan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 4 orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi

atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko (Suratiyah, 1991).

Panji Anoraga (2011), usaha kecil saat ini merupakan usaha yang masih dapat bertahan di tengah badai krisis moneter yang berkepanjangan. Untuk itu, pemerintah berusaha dengan keras untuk membina Usaha Kecil dan Menengah (UKM) guna menjadikan usaha ini penyumbang devisa bagi negara. Usaha kecil memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada fokus permasalahan yang dituju dan istansi yang berkaitan dengan sektor ini. Secara umum, usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) sistem pembukaan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date*, sehinga sulit menilai kinerja usahanya, (b) margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi, (c) modal terbatas, (d) pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas, (e) skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang, (f) kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas, dan (g) kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam administrasinya. Untuk mendapatkan dana di pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan transparan.

Usaha kecil dan usaha rumah tangga yang terdapat di semua sektor ekonomi merupakan usaha yang banyak memberikan lapangan usaha tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan maupun keahlian khusus sehingga secara nasional dari usaha ini banyak menyumbangkan terhadap Produk Domestik Bruto (Badan Pusat Statistik, 2003).

Suryana (2006), *home industry* atau usaha kecil memiliki fungsi diantaranya: (1) usaha kecil dapat memperkokoh perekonomian nasional melalui berbagai keterkaitan usaha, seperti fungsi pemasok, produksi, penyalur, dan pemasaran bagi hasil produk-produk industri besar. Usaha kecil berfungsi sebagai transformator antar sektor yang mempunyai kaitan ke depan maupun ke belakang, (2) usaha kecil dapat meningkatakan efisiensi ekonomi, khususnya dapat menyerap sumber daya yang ada. Usaha kecil sangat fleksibel karena dapat menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal serta meningkatkan sumber daya manuusia agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh, dan (3) usaha kecil dipandang sebagai sarana pendistribusian pendapatan nasional, alat pemerataan berusaha dan pendapatan, karena jumlahnya tersebar di perkotaan maupun pedesaan.

2. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menurut Ahmad Badawi (1982), *"Kesejahteraan (welfare) adalah kondisi yang menghendaki terpenuhinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok baik berupa kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, sedangkan lawan dari kesejahteraan adalah kesedihan (bencana) kehidupan."*

Kesejahteraan dapat diartikan perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasakan hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang dalam satu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya, jiwanya tentram lahir dan batin terpelihara, ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam (Anwar Abbas, 2008).

Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, dan penyenggalaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebuutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Dimana dalam penyelenggaraannya dilakukan berdasarkan asas kesetiakawanan, keadilan, kemanfaatan keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas, dan berkelanjutan (Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009).

Keterbatasan indikator ekonomi dalam mempresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah meningkatkan perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Indikator ekonomi tersebut pada umumnya diukur secara objektif dengan pendekatan berbasis uang (*monetary-based indicators*). (Badan Pusat Statistik dalam Berita Resmi Statistik, 2015)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN (1997), ada 4 (empat) tahapan keluarga sejahtera yaitu Tahapan Keluarga Sejahtera I karena terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga *(basic needs),* Tahapan Keluarga Sejahtera II karena terpenuhinya kebutuhan psikologis *(psychological needs)*, Tahapan Keluarga Sejahtera III karena terpenuhinya kebutuhan pengembangan (*developmental needs*), dan Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus karena terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri (*self esteem*). Kemudian ada

6 (enam) indikator yang harus dipenuhi agar suatu keluarga dikategorikan dalam Tahapan Keluarga Sejahtera I atau terpenuhinya kebutuhan dasar *(basic needs)* yaitu: pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, rumah yang di tempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila Pasangan Usia Subur ingin mengikuti KB (Keluarga Berencana) pergi ke sarana kesehatan, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada 10 (sepuluh) yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan rumah tangga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan mengakses teknologi informasi dan komunikasi, kualitas pendidikan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan rasa aman dari gangguan kejahatan.

Sejak tahun 2015, Badan Pusat Statistik secara rutin menyajikan indikator kesejahteraan masyarakat. Kemudian pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa untuk memudahkan interpretasi, perubahan tingkat kesejahteraan sosial dapat dikaji menurut 8 (delapan) bidang yang meliputi Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Tingkat dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, dan Sosial Lainnya sebagai acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

3. Gambaran Umum Bisnis Makanan dan Minuman Skala *Home Industry* di Pelataran Monumen Ganggawa

1) Sejarah singkat keberadaan dan keberlangsungan usaha kuliner makanan dan minuman di Pelataran Monumen Ganggawa

Wisata Monumen Ganggawa atau dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan "Panker", lokasinya berada di Kota Pangkajene, Kelurahan Lakessi, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Monumen ini berdiri sejak tahun 1970-an. Monumen ini dikenal memiliki nilai sejarah dan budaya setempat yang melambangkan sebagai bukti perwujudan sejarah perjuangan dan pergerakan Pemuda Ganggawa. Untuk mengenang perjuangan dari Laskar Ganggawa tersebut dalam mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan dengan mengadakan perlawanan secara gerilya terhadap pihak penjajah Belanda yang bermukim di Bumi Sidenreng Rappang dan Sekitarnya yang menjadi basis perjuangan Pemuda Laskar Ganggawa. Untuk mengenang perjuangan tersebut, maka dibangunlah sebuah monumen yang dikenal "Monumen Ganggawa".

Saat ini, kawasan monumen ganggawa tersebut atau yang dikenal "Panker" dijadikan tempat kegiatan masyarakat, pemerintah daerah, dan juga sering dijadikan tempat kegiatan ekstrakurikuler sekolah oleh siswa dan mahasiswa setempat. Selain itu, di area monumen ganggawa banyak ditemukan usaha jualan makanan dan minuman dengan menyediakan menu yang cukup bervariasi. Jenis usaha tersebut yang termasuk UMKM dikelola mandiri oleh kelompok masyarakat produktif, meliputi bidang produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran produk.

Pelaku UMKM skala *home industry* dengan produk makanan dan minuman yang berbahan baku lokal yang berlokasikan di Pelataran Monumen Ganggawa Kelurahan Lakessi Kabupaten Sidenreng Rappang pertama kali diramaikan oleh kelompok ibu rumah tangga yang produktif secara ekonomi. Seorang ibu rumah tangga yang bernama Hj. Narti bersama dengan saudara kandungnya, ia bercerita bahwa sebelum menjalankan bisnis makanan dan minuman tersebut, ia menjalankan usaha perdagangan yaitu jual kelontong, karena pada saat itu usaha yang ia jalankan sepi pelanggan dikarenakan semakin banyaknya pesaing, omzet menurun dan berkurangnya modal kerja, sehingga ia mencoba membuka usaha baru yaitu bisnis makanan dan minuman siap saji skala rumah tangga.

Bisnis makanan dan minuman yang dijalankan oleh ibu Hj. Narti sejak 5 tahun lebih berawal dari tujuan membantu menopang perekonomian rumah tangganya, sehingga ia mencoba membuka usaha berskala kecil di rumah sendiri yang juga didukung oleh letak rumah tempat tinggalnya yang strategis karena berada di tengah pusat perniagaan Kota Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang, serta berada tidak jauh dari pusat pemerintahan daerah setempat. Selain itu, memulai bisnis kuliner makanan dan minuman tidaklah membutuhkan modal yang besar tetapi hanya memerlukan kemampuan dalam membuat makanan dan minuman dengan cita rasa yang diminati masyarakat khususnya masyarakat setempat sebagai target pemasaran pertama, sehingga pada akhirnya usaha yang dijalankan tersebut mulai berkembang, ini dapat dilihat banyaknya pelanggan setempat, dan bahkan menurut seluruh informan kalau pelanggan dan konsumen harian mereka ada juga dari masyarakat luar daerah yang dalam perjalanan melintasi Kabupaten Sidenreng Rappang. Seiring dengan diminatinya produk yang dijual tersebut karena ketersediaan menu makanan dan minuman yang bervariasi, maka beberapa ibu rumah tangga lainnya mulai membuka usaha yang sama, dan hingga kini keberadaan bisnis makanan dan minuman berbasis *home industry* tersebut yang berlokasikan di Kawasan Monumen Ganggawa cukup berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat

Sidenreng Rappang, dan bahkan dikenal sampai ke luar daerah seperti Kabupaten Pinrang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, dan Kota Parepare.

2) Jumlah pengusaha makanan dan minuman berbasis *Home Industry* di Pelataran Monumen Ganggawa

Home industry merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan berperan meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya kegiatan ekonomi berskala kecil mudah dilakukan oleh individu-individu lainnya dan kelompok masyarakat yang ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan mereka atau mengurangi jumlah pengangguran yang ada. *Home industry* merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan andil besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Seperti halnya keberadaan *home industry* makanan dan minuman yang ada di Pelataran Monumen Ganggawa yang dijalankan oleh para ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga.

Semua informan menyatakan bahwa sejumlah pelaku UMKM dengan produk makanan dan minuman siap saji berbasis *home industry* masih melakukan proses produksi dan pemasaran yang ada di Pelataran Monumen Ganggawa Kelurahan Lakessi sebanyak 22 orang yang dijalankan oleh kelompok ibu rumah tangga. Dan saat ini usaha skala *home industry* tersebut menjadi sebuah aktivitas utama secara ekonomi oleh warga setempat yang tergabung dalam kelompok masyarakat pelaku UMKM setempat, meskipun ada juga yang memandang bisnis tersebut sebagai usaha sampingan untuk menunjang ekonomi keluarga.

4. Peranan Bisnis Makanan dan Minuman Skala *Home Industry* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Rudy Badrudin (2012) menjelaskan bahwa indikator kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari berbagai indikator kesejahteraan yang merupakan suatu ukuran tercapainya masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak. Kesejahteraan masyarakat yang hanya diukur dengan indikator moneter (indikator berbasis uang) menunjukkan ketidaksempurnaan indikator kesejahteraan masyarakat karena adanya kelemahan indikator moneter. Suatu kondisi yang memperlihatkan suatu keadaan kehidupan dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat yang disebut dengan kesejahteraan masyarakat. Pengertian kesejahteraan dunia modern dalam konsep dunia modern yaitu sebuah kondisi dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Disamping

itu, untuk menunjang kualitas hidupnya maka ia harus memiliki pekerjaan sebagai sumber pendapatan, sehingga kualitas hidup masyarakat tersebut sama dengan masyarakat yang lainnya.

Berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan rakyat yang digunakan Badan Pusat Statistik (2020), maka untuk melihat kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku UMKM kuliner makanan dan minuman di Pelataran Monumen Ganggawa Kabupaten Sidenreng Rappang, digunakan beberapa indikator sebagai berikut sebagai berikut:

a) Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kesehatan maupun pendidikan dan kebutuhan lain yang bersifat material. Indikator pendapatan dibedakan menjadi 3 item yakni, (1) Tinggi > Rp10.000.000,00 (2) Sedang Rp5.000.000,00–Rp10.000.000,00 dan (3) Rendah < Rp5.000.000,00.

Pendapatan masyarakat pelaku UMKM setempat dari masing-masing pemilik usaha berbeda-beda sesuai banyaknya produksi dan penjualan produk harian mereka. Dari hasil wawancara, mereka mengatakan bahwa pendapatan bersih tidak menentu yang berkisar Rp100.000,00–Rp400.000,00 perhari. Besarnya pendapatan mereka ditentukan oleh banyaknya produksi makanan dan minuman dan yang terjual dalam seharinya. Dari keseluruhan informan, diperoleh rata-rata pendapatan bersih mereka berkisar Rp3.250.000,00 perbulan. Sebagian informan mengatakan bahwa mereka pernah memperoleh pendapatan kotor harian berkisar Rp2.000.000,00–Rp5.000.000,00 namun pada hari-hari tertentu yaitu pada saat hari libur, serta pada saat ada acara atau kegiatan masyarakat dan/atau pemerintah daerah di Kawasan Kuliner Monumen Ganggawa, hal ini disebabkan pada hari-hari tersebut banyak pengunjung yang membeli makanan dan minuman di tempat kuliner tersebut.

Dilihat dari perkembangan ekonomi pelaku UMKM, usaha yang mereka jalankan memberikan pengaruh yang positif terhadap pendapatan mereka karena pengelolaannya dilakukan dengan baik sehingga berimplikasi baik pula bagi pendapatan mereka. Meskipun pendapatan yang diterima tersebut bergantung pada kondisi pasar harian, yang menurut seluruh informan mengatakan bahwa pendapatan harian mereka bervariatif dan tidak menentu, namun secara keseluruhan produsen makanan dan minuman sudah mampu memenuhi kebutuhan pokok harian mereka. Menurut seluruh informan bahwa pendapatan mereka dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi pangan seperti kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan *non* pangan

seperti biaya sekolah anak-anak mereka serta biaya kesehatan dan biaya lainnya seperti pembelian kendaraan bermotor, elektronik dan perhiasan, perabot rumah tangga, keagamaan, dan lain sebagaianya.

Menurut indikator kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik (2015), bahwa masyarakat dapat dikatakan dalam kategori berpendapatan tinggi yaitu masyarakat yang berpenghasilan/berpendapatan >Rp10.000.000,00 perbulan, kategori berpendapatan sedang yaitu masyarakat yang berpendapatan Rp5.000.000,00–Rp10.000.000,00 perbulan, sedangkan kategori berpendapatan rendah yaitu masyarakat yang berpendapatan kurang dari Rp5.000.000,00 perbulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat pelaku bisnis makanan dan minuman berbasis *home industry* merupakan masyarakat yang berpendapatan rendah dan berpendapatan sedang berdasarkan indikator pendapatan oleh Badan Pusat Statistik.

b) Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Pola konsumsi masyarakat pengusaha kuliner berbeda-beda. Dilihat dari pengeluaran modal usaha yang berkisar antara Rp250.000,00–Rp2.000.000,00 setiap harinya. Ini menunjukkan bahwa pengeluaran makan pun berbeda setiap pelaku usaha, yaitu Rp30.000,00–Rp100.000,00 perhari. Beberapa kendala di bidang usaha kuliner makanan dan minuman seperti kurangnnya modal serta pemasaran produk yang masih tidak menentu. Menurut seluruh informan mengatakan bahwa meskipun pendapatan harian mereka belum maksimal, namun tidak berpengaruh terhadap komposisi pengeluaran harian untuk makanan dan minuman. Tetapi kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan anak-anak mereka, perbaikan tempat tinggal, pembelian pulsa dan biaya hiburan lainnya menyesuaikan dari pendapatan mereka.

Kaitannya pendapatan dengan pola pengeluaran konsumsi, hasil penelitian Nurlaila (2017) tentang Analisis Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa di Universitas Samudera di Kota Langsa mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi. Kemudian Badan Pusat Statistik (2008) mengatakan, rumah tangga atau keluarga akan semakin sejahtera apabila persentase pengeluaran untuk makanan akan jauh lebih kecil dibandingkan presentase pengeluaran untuk *non* makanan kurang dari 80% dari pendapatan. Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi diklasifikasikan menjadi dua

kelompok utama, yaitu makanan dan bukan makanan. Struktur atau pola konsumsi kedua kelompok pengeluaran tersebut dapat menjadi indikator perubahan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat ditunjukkan dengan menurunnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan. Hal ini karena kelompok masyarakat dengan pendapatan relatif rendah cenderung mengalihkan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan.

c) Tingkat Pendidikan dan Keagamaan

Menurut Kementerian Pendidikan, pendidikan merupakan bimbingan, pertolongan atau pengarahan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri, secara mandiri, tidak dengan bantuan orang lain. Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun *non* formal sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial, pemerintah bersama dengan orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran demi untuk kemajuan individu masyarakat, sosial dan kemajuan bangsa, mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisional yang berupa nilai-nilai luhur, hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya. Kategori pendidikan dalam standar kesejahteraan adalah wajib belajar 9 (sembilan) tahun. beberapa dari pemilik *home industry* makanan dan minuman hanya tamatan Sekolah Dasar (SD).

Pelaku UMKM yang ada di Pelataran Monumen Ganggawa yang menempuh pendidikan formal hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 2 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 8 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 10 orang dan yang berpendidikan Strata Satu (S1) sebanyak 2 orang. Namun demikian, masyarakat pelaku UMKM tersebut yang hanya mengenyam pendidikan formal SD dan SMP tidak mengurangi kemajuan bisnis mereka. Selain itu, mereka juga mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya walaupun mereka hanya berpendidikan rendah. Badan Pusat Statistik (2003), mengatakan usaha kecil dan usaha rumah tangga yang terdapat disemua sektor ekonomi merupakan usaha yang banyak memberikan lapangan usaha tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan maupun keahlian khusus sehingga secara nasional dari usaha ini banyak menyumbangkan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seluruh masyarakat pelaku UMKM mengenai tingkat pendidikan keluarga mereka, sebagian banyak dari mereka menunjukan bahwa telah menerapkan wajib sekolah 9 tahun yaitu setara dengan tamatan SLTP, dan

melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Adapun anak pengusaha kuliner yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA atau ke Perguruan Tinggi disebabkan karena faktor dari kemauan anak tersebut yang kurang berminat melanjutkan sekolah, serta kebutuhan hidup untuk pendidikan yang belum tercukupi. Sedangkan keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat pelaku UMKM tersebut semuanya beragama Islam. Dalam hal ibadah, mereka mengatakan bahwa usaha yang dijalankan tidak menghalangi dalam melakukan ibadah kepada Tuhan (yaitu shalat 5 waktu).

Keberadaan bisnis kuliner makanan dan minuman berbasis *home industry* menciptakan potensi yang baik bagi pendidikan keluarga mereka. Masyarakat pelaku *home industry* telah mampu membiayai sekolah anak-anak mereka dengan usaha dan pendapatan dari *home industry* makanan dan minuman yang ditekuni. Dalam persoalan biaya pendidikan, masyarakat yang tergolong sebagai pelaku UMKM tersebut mengakui bahwa dengan adanya *home industry* ini, mereka tidak lagi menghadapi kendala ekonomi dan dapat menyekolahkan anak-anak mereka, bahkan ada 6 dari 22 informan bisa melanjutkan kuliah anak-anak mereka sampai ke tingkat perguruan tinggi. Pendidikan merupakan faktor yang dominan untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan termasuk kemiskinan. Pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berpolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya mengangkat harkat hidup mereka. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kualitas sumber daya manusianya dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera. (Badan Pusat Statistik, 2015)

d) Kualitas dan Fasilitas Perumahan, dan Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Menurut Biro Pusat Statistik (2008), dalam data statistik perumahan termasuk dalam konsumsi rumah tangga, konsep dan definisi perumahan dikatakan perumahan yang dianggap sejahtera adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai, dan atap baik. Bangunan yang dianggap kategori sejahtera adalah luas lantai 10 meter persegi dan bagian terluas dari rumah bukan tanah. Status penguasaan tempat tinggal milik sendiri. Data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perumahan atau tempat tinggal semua pelaku UMKM sudah dalam kategori baik (sejahtera). Ini dapat dilihat bahwa 100% rumah atau tempat tinggal mereka sudah hak milik sendiri, sebagian rumah panggung dan sebagian lainnya adalah rumah permanen. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi dinding baik, lantai lebih dari 10 meter persegi serta tidak ada yang berlantaikan tanah, dan atap rumah dalam kondisi baik. Secara keseluruhan atau sebesar 100% kondisi perumahan atau tempat tinggal pelaku usaha kuliner makanan dan minuman dalam kategori kondisi baik. Kemudian fasilitas tempat tinggal seperti

sumber air, listrik, dan gas sebagai sumber energi untuk keperluan rumah tangga sudah ada. Ini menggambarkan bahwa kondisi perumahan seluruh pelaku UMKM dalam kategori sejahtera pada tingkat kualitas dan fasilitas perumahan serta status kepemilikan tempat tinggal.

e) Kesehatan dan Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Kesehatan menurut Kementerian Kesehatan RI adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomi. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk membandingkan pembangunan sumberdaya manusia antar negara adalah *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indeks tersebut merupakan indikator komposit yang terdiri dari indikator kesehatan (umur harapan hidup waktu lahir), pendidikan (angka melek huruf), serta ekonomi (pengeluaran riil perkapita). Indikator kesehatan yang menjadi indikator kesejahteraan meliputi: (1) pangan, dinyatakan dengan kebutuhan gizi minimum yaitu perkiraan kalori dan protein yaitu 2100 kkal/hari, (2) sandang, dinyatakan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, dan (3) kesehatan, indikator pengeluaran rata-rata untuk menyediakan obat-obatan di rumah, ongkos dokter, perawatan, termasuk obat-obatan.

Kesehatan masyarakat pelaku UMKM setempat secara umum cukup baik, tidak ada angka gizi buruk. Tempat praktek dokter hingga bidan praktek pun sudah ada, dan juga terdapat Puskesmas Maritengngae, dan Rumah Sakit Umum Nene Mallomo yang tidak jauh (kurang dari 1 km jarak tempuh darat) dari keberadaan lokasi tempat usaha *home industry*. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, masyarakat pelaku UMKM sangat baik dalam memperoleh fasilitas kesehatan dan kebersihan, terutama fasilitas kebersihan lingkungan seperti layanan pembuangan sampah. Semua informan berpandangan bahwa dengan menerapkan pola hidup sehat dan patuh membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kesehatan lingkungan dengan rutin membersihkan pekarangan dan lokasi usaha, maka kebersihan dan kesehatan masyarakat terjaga dengan baik agar tidak mengundang penyakit berbahaya. Selanjutnya, kebutuhan akan makanan dan minuman yang cukup telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat bahwa seluruh anggota keluarga mereka minimal makan dua kali dalam sehari, serta hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa mereka dan keluarganya telah mampu memenuhi kebutuhan sandang mereka seperti pakaian yang layak, alas kaki dan penutup kepala, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi tingkat kesehatan masyarakat pelaku UMKM dalam keadaan sejahtera pada tingkat kesehatan masyarakat.

Begitupun dengan tingkat keamanan, mereka saling menjaga dan menghargai satu sama lain, sehingga tercipta kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, dan terhindar dari rasa takut dan segala macam gangguan. Menurut Badan Pusat Statistik, tindakan kejahatan adalah segala tindakan yang lain dalam hal badan, jiwa, harta benda, kehormatan, dan lainnya serta tindakan tersebut diancam hukuman penjara dan kurungan. Pelaku UMKM setempat memiliki kesadaran hukum yang baik. Kesadaran hukum tersebut didukung oleh prinsip dan nilai budaya lokal yang diyakini secara turun temurun, yaitu secara umum masyarakat Bugis Sidenreng Rappang menjunjung tinggi prinsip: "*Sipakatau*" (yaitu sikap yang memanusiakan manusia sepenuhnya dalam segala hal); "*Sipakainge*" (yaitu saling mengingatkan yang harus dimiliki setiap manusia demi keseimbangan hidup); dan "*Sipakalebbi*" (yaitu sifat manusia yang selalu ingin dihargai, apalagi dengan kata-kata yang baik).

f) Kemudahan Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan Perkembangan Indikator Sosial Lainnya

Kemudahan mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sangat berpengaruh positif bagi masyarakat karena dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, TIK juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengembangkan kemampuan masyarakat. Semakin banyak penduduk yang memiliki akses TIK dan terus mengikuti kemajuan teknologi maka dapat dipastikan kesejahteraan akan semakin meningkat (BPS, 2015). Menurut seluruh informan, mereka sangat mudah mengakses informasi melalui alat elektronik yang mereka miliki. Mereka menggunakan alat elektronik berupa telepon genggam yang digunakan untuk komunikasi, bermedia sosial, dan akses berita dan informasi, serta televisi sebagai media dalam memperoleh informasi dan berita. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat pelaku UMKM cukup mengikuti kemajuan teknologi.

Badan Pusat Statistik (2022) menjelaskan bahwa perkembangan indikator sosial lainnya dapat dilihat pada perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin bergeser ke arah gaya hidup berbasis teknologi dan pola pikir masyarakat yang semakin maju seiring dengan terbukanya akses teknologi yang menghubungkan mereka dengan dunia luar, seperti media sosial. Selain itu juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap meningkatnya kebutuhan akan rekreasi, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya.

Dari indikator kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu tingkat Pendapatan, Konsumsi Pengeluaran, Pendidikan dan Keagamaan, Kualitas dan Fasilitas Perumahan, serta Status Kepemilikan Tempat Tinggal, Kesehatan dan Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan, dan Kemudahan Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta Perkembangan Indikator Sosial Lainnya, maka dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan berdasarkan data

hasil penelitian, peran UMKM yang ada di kawasan Monumen Ganggawa tersebut dapat membantu meningkatkan kondisi kesejahteraan dan membangun perekonomian masyarakat setempat karena usaha ini mempunyai kaitan dengan mata pencaharian mereka atau sebagai sumber penghasilan secara ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tanggapan Informan Terhadap Peranan Usahanya dalam Meningkatkan Kondisi Kesejahteraan Keluarga

Opsi	Uraian	Frekuensi	Persentase
A	Meningkat	8	36%
B	Cukup Meningkat	14	63%
C	Tidak Meningkat	-	0%
Jumlah		**22**	**100%**

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa dari 22 orang informan, ada 8 informan atau 36% mengatakan bahwa dengan adanya usaha *home industry* yang ditekuni, kondisi kesejahteraan mereka meningkat, dan 14 orang informan atau 63% mengatakan cukup meningkatkan kondisi kesejahteraan mereka dan tidak ada informan yang mengatakan tidak meningkat. Peningkatan kesejahteraan tersebut dapat dilihat beberapa hal seperti terpenuhinya biaya pendidikan anak-anak mereka, kendaraan yang dimiliki, kecukupan makanan, minuman, dan pakaian, biaya kesehatan dan rumah yang mereka miliki, terpenuhinya biaya keagamaan seperti biaya umrah dan berhaji ke tanah suci Mekah, pembelian perabot rumah tangga, biaya transportasi, komunikasi dan hiburan. Kemudian, selain sebagai sumber pendapatan masyarakat, *home industry* ini mampu menyerap sumber daya yang ada yaitu menyerap tenaga kerja dan sumber daya lokal, serta mampu meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan produksi industri rumah tangga. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap pelaku UMKM tersebut memiliki karyawan, dan pembelian bahan baku pun dari pengecer setempat.

KESIMPULAN

Dilihat berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat oleh Badan Pusat Statistik (2022), yakni kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan; Kesehatan dan Gizi; Pendidikan; Ketenagakerjaan; Taraf dan Pola Konsumsi; Perumahan dan Lingkungan; Kemiskinan; dan Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup, yang meliputi tingkat Pendapatan; Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga; Pendidikan dan Keagamaan; Kualitas dan Fasilitas Perumahan, dan Status Kepemilikan Tempat Tinggal; Kesehatan dan Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan; dan Kemudahan

Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan Perkembangan Indikator Sosial Lainnya, bahwa bisnis kuliner makanan dan minuman berbasis *home industry* memberikan peranan positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan memperbaiki taraf hidup masyarakat, selain sebagai sumber penghasilan rumah tangga, bisnis skala *home industry* mampu menyerap potensi daerah setempat, yaitu mampu menciptakan lapangan kerja, menyerap sumber daya manusia sebagai tenaga kerja, dan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang tersedia, serta mampu meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan produksi industri rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zaki Badawi. *Mu'jam Mushthalahaatu al-'Uluum al-Ijtimaa'iyyah*, (Beirut, Maktabah Lubnan: New Impression, 2005).

Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Multi Pressindo, 2008).

Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015* (Jakarta: BPS, 2015).

Badan Pusat Statistik, *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum Indonesia Tahun* 2003 (Jakarta: BPS, 2003).

Badan Pusat Statistik, *Kemiskinan,* (Jakarta: BPS, 2008).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kecamatan Watang Pulu dalam Angka, 2017.*

Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka, 2018*

Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2022: Kajian Pembangunan Teknologi Informsi dan Komunikasi (TIK) serta Dampaknya Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketimpangan Pendapatan* (Jakarta: BPS, 2022).

Bank Indonesia, *Kajian Akademik Pemeringkat Kredit Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia,* (Lembaga Pemeringkat Kredit bagi UMKM di Indonesia, 2011)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Index Pembangunan Kesehatan Manusia.*

Kementerian Keuangan, *Kebijakan Antisipasi Krisis Tahun 2012 Melalui Program Kredit Usaha Rakyat,* (Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal, Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, 2012)

Kementerian Koperasi dan UKM. *Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. (Surabaya, 2005)

Nurlaila Hanum, *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa*, (Aceh: Universitas Samudera Aceh, 2017)

Panji Anoraga, Pengantar Bisnis: *Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2011).

Peraturan Menteri Nomor: Per.25/Men/IX/2009 Tentang *Tingkat Perkembangan Permukiman Transmigrasi dan Kesejahteraan Transmigran.*

Pusat Informasi Data Investasi Indonesia (PIDII), *Potensi dan Peluang Investasi Kabupaten Sidenreng Rappang 2023*, [Online]. Tersedia: http://pidii.info/index.php?option=com_blox&view=layouts&layout_id=48&Itemid=386

Rudy Badrudin, *Ekonometika Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPPSTM YKPN, 2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2009)

Suratiyah, *Industri Kecil dan Rumah Tangga (Pengertian, Definisi, dan Contohnya),* (Yogyakarta: UGM, 1991)

Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses,* (Jakarta: Salemba Empat, 2006)

Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 Tentang *Perindustrian. UU RI No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah),* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).